

**PARTISIPASI ORGANISASI PEMUDA PANCASILA DALAM PEMBINAAN
KESADARAN BELA NEGARA DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**PRATAMA RIZKI FEBRIAN
NPM 1916011061**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PARTISIPASI ORGANISASI PEMUDA PANCASILA DALAM PEMBINAAN KESADARAN BELA NEGARA DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

Pratama Rizki Febrian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi kader Pemuda Pancasila dalam pembinaan kesadaran bela negara di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran organisasi masyarakat dalam mendukung pembinaan kesadaran bela negara serta masih terbatasnya kajian yang mengkaji partisipasi organisasi masyarakat dalam konteks tersebut. Penelitian ini menggunakan teori partisipasi Cohen dan Uphoff (1977) yang meliputi partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, memperoleh manfaat, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader Pemuda Pancasila berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan pembinaan kesadaran bela negara. Partisipasi dalam pengambilan keputusan terlihat melalui keterlibatan kader dalam perencanaan dan penyusunan program organisasi. Partisipasi dalam pelaksanaan diwujudkan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial, kemanusiaan, dan kebangsaan. Partisipasi dalam memperoleh manfaat ditunjukkan oleh meningkatnya pemahaman kader mengenai nilai-nilai Pancasila, bela negara, kepemimpinan, dan pengalaman berorganisasi. Sementara itu, partisipasi dalam evaluasi terlihat dari keterlibatan kader dalam memberikan masukan dan saran terhadap pelaksanaan program. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembinaan kesadaran bela negara dalam Pemuda Pancasila Kota Bandar Lampung dipengaruhi oleh keterlibatan kader pada setiap tahapan partisipasi, sehingga organisasi mampu berperan sebagai wadah penguatan nilai-nilai kebangsaan di masyarakat.

Kata Kunci: Partisipasi, Implementasi, Pemuda Pancasila, Kesadaran Bela Negara, Organisasi Masyarakat.

ABSTRACT

PARTICIPATION ORGANIZATION OF PEMUDA PANCASILA IN FOSTERING STATE DEFENSE AWARENESS IN BANDAR LAMPUNG CITY

By

Pratama Rizki Febrian

This study aims to analyze the participation of Pemuda Pancasila members in fostering state defense awareness in Bandar Lampung City. The study is motivated by the important role of community organizations in supporting the development of state defense awareness, as well as the limited number of studies examining the participation of community organizations in this context. This research employs the participation theory of Cohen and Uphoff (1977), which consists of participation in decision-making, implementation, benefit acquisition, and evaluation. A qualitative method with a descriptive approach was used in this study. Informants were selected through purposive. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that Pemuda Pancasila members actively participate in all stages of fostering state defense awareness. Participation in decision-making is reflected in members' involvement in organizational planning and program formulation. Participation in implementation is demonstrated through direct involvement in social, humanitarian, and national activities. Participation in obtaining benefits is indicated by the increased understanding of members regarding Pancasila values, state defense, leadership, and organizational experience. Meanwhile, participation in evaluation is reflected in members' involvement in providing feedback and suggestions regarding program implementation. The study concludes that the success of fostering state defense awareness within Pemuda Pancasila in Bandar Lampung City is influenced by members' involvement at every stage of participation, enabling the organization to function as a platform for strengthening national values within society.

Keywords: Participation, Implementation, Pemuda Pancasila, State Defense Awareness, Community Organization.

Judul : **Partisipasi Organisasi Pemuda Pancasila
Dalam Pembinaan Kesadaran Bela Negara
Di Kota Bandar Lampung**

Nama Mahasiswa : **Pratama Rizki Febrian**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1916011061

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 197704012005012003

2. Ketua Jurusan

A handwritten signature in black ink, which appears to be the same as the one above, written over the text '2. Ketua Jurusan'.

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 197704012005012003

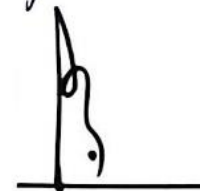
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si



Penguji Utama : Drs. Suwarno, M.H.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. 4

NIP. 197608212000032001

Tanggal Ujian Skripsi: 2 Juni 2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

- 1) Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lainnya.
- 2) Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari komisi pembimbing.
- 3) Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
- 4) Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya akan menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 8 Juni 2026

Yang membuat pernyataan



Pratama Rizki Febrian

NPM. 1916011061

RIWAYAT HIDUP



Penulis ini bernama Pratama Rizki Febrian, dilahirkan di Kalianda tanggal 8 Februari 2000. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara pasangan Bapak Holidin dan Ibu Suharningsih. Selain itu, penulis memiliki adik kandung bernama Aldiansyah dan Dafa Holiansyah.

Adapun riwayat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis pada beberapa jenjang, yakni:

1. Sekolah Dasar (SD) SDN 1 Karang Pucung pada tahun 2007-2010
2. Sekolah Dasar (SD) SDS Ambin Tapis pada tahun 2011-2013
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) SMPN 2 Abung Tinggi pada tahun 2013-2014
4. Sekolah Menengah Pertama (SMP) SMPN 1 Merbau Mataram pada tahun 2014-2016
5. Sekolah Menengah Atas (SMA) SMAN 1 Way Sulan pada tahun 2016
6. Sekolah Menengah Atas (SMA) SMAN 1 Bulus Pesantrem pada tahun 2016-2019

Pada tahun 2019, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP Unila melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti Organisasi Kemahasiswaan HMJ Sosiologi dari tahun 2019 hingga 2022. Pada tahun 2023, penulis menjalani KKN Gelombang II selama 40 hari di Desa Munca, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Selain itu, pada bulan Juni 2023 sampai Agustus 2023, penulis menjalani Magang di kantor Kementerian Pertahanan

Republik Indonesia. Barulah pada bulan Juni 2026, penulis berhasil melaksanakan komprehensif dan resmi memperoleh gelar Sarjana Sosiologi.

MOTTO

“The most important thing is to enjoy what you are doing”

(Marc Marquez)

“If you never try, you'll never know, just what you're worth.”

(Coldplay)

“Berjalanlah walau habis terang. Ambil cahaya cinta, ku terangi jalanmu”

(Peterpan)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan serta memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat mempersembahkan tulisan ini sebagai tanda terima kasih dan kasih sayang kepada:

Keluargaku

Teruntuk orang tuaku Bapak Holidin dan Ibu Suharningsih beserta adikku-adikku Aldiansyah dan Dafa Holiansyah.

Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang selalu tumpahruah. Terima kasih atas segala bentuk didikan, dukungan, pengorbanan, kesabaran, serta doa-doa yang tiada henti yang selalu mengalir di setiap langkah-langkahku.

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Terima kasih atas ilmu dan bimbingannya yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran.

Sahabat-Sahabatku

Terima kasih atas segala bentuk tawa, canda, waktu, pelajaran, dan dukungannya.

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Partisipasi Organisasi Pemuda Pancasila Dalam Pembinaan Kesadaran Bela Negara Di Kota Bandar Lampung” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini juga, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu skripsi ini, diantaranya:

1. Kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa dengan segala cinta kasih terhadap kehidupan penulis. Sehingga, dengan segala kebesaran-nya tersebut penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Holidin dan Ibu Suharningsih beserta adikku-adikku Aldiansyah dan Dafa Holiansyah yang selalu mencurahkan doa, pengorbanan, dan pengertiannya. Terimakasih atas pengorbanannya, gelar ini untukmu sebagai rasa terimakasih. Tunggu aku sukses ya yah,ma dan adik-adikku biar kita bisa jalan makan bareng pake duit rizki.
3. Kepada eyang Romliyah (almh), terimakasih untuk kasih sayang selama ini eyang berikan. Semoga eyang turut bahagia ya disana melihat cucu bandelnya ini menyelesaikan S1nya. Sedih banget harusnya eyang turut hadir di wisuda Rizki. Nanti rizki beliin cincang ya kesukaaan eyang. Kalo ada waktu nanti rizki main kerumah baru eyang ya.

4. Kepada Rektor, Wakil Rektor, segenap pimpinan, beserta tenaga kerja Universitas Lampung yang telah menjalankan tugasnya dengan baik.
5. Kepada Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah menjalankan tugasnya dengan baik.
6. Kepada Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. dan Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos. selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Sekretaris Jurusan Sosiologi yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi.
7. Kepada Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos. selaku dosen pembimbing akademik dan skripsi yang telah banyak memberikan ilmu, dukungan, saran, kritik, dan arahan selama masa perkuliahan baik dalam kehidupan akademik maupun non akademik.
8. Kepada Bapak Drs. Suwarno, M.H. selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan ilmu, dukungan, saran, kritik, dan arahan selama masa perkuliahan baik dalam kehidupan akademik maupun non akademik.
9. Kepada dosen pengajar lainnya di Jurusan Sosiologi yang telah berdedikasi mengalirkan ilmunya kepada penulis semasa menjalani perkuliahan.
10. Kepada staff administrasi Jurusan Sosiologi Mas Edi, dan Mas Daman yang telah sabar dan membantu penulis dalam menyelesaikan urusan administrasi perkuliahan.
11. Kepada entitas yang bernama Blek Koplo (Fikri Isnaini Saputra) yang telah mau menjadi mentor dalam penulisan skripsi ini dan mau rumahnya didatangi setiap malam untuk berdiskusi sambil bercanda untuk penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala bantuan baik akademik maupun non akademik selama 7 tahun dan semoga kita bisa sukses bersama biar hp kita iphone, jupiter robot sama beat pilek kita ganti Rubricon

12. Kepada Keluarga Lenk, yang telah membantu penulis selama masa kuliah. Keluarga lenk (Blek,don,Wowo, kambing,Leo,nopal,pansos, kopong,gerin) terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan kecil ini,suka tawa akan selalu penulis kenang selalu. Sukses selalu dimanapun kalian berada
13. Kepada teman-teman kontrakan COD COFFEE Joe, Akew, Habib, Bejo, Arul, Cipung, Gilar, terimakasih telah memberikan pengalaman, saran, nasehat, dan berbagi tawa di kontrakin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari materi pembahasan maupun tata bahasa. Hal ini karena penulis masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan kemampuan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak pembaca untuk perbaikan tugas selanjutnya di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 8 Juni 2026

Penulis

Pratama Rizki Febrian

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Pemuda Pancasila.....	9
2.2 Tinjauan Pembinaan Kesadaran Bela Negara.....	13
2.3 Tinjauan Teori Partisipasi.....	16
2.4 Penelitian Terdahulu.....	20
III. METODE PENELITIAN	24
3.1 Tipe dan Jenis Penelitian.....	24
3.2 Lokasi Penelitian.....	25
3.3 Fokus Penelitian.....	26
3.4 Sumber Data Penelitian.....	28
3.5 Informan Penelitian.....	29
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.7 Teknik Analisis Data.....	34
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	35
IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN	38
4.1 Pemuda Pancasila Kota Bandar Lampung.....	38
4.2 Pembinaan Kesadaran Bela Negara.....	41

4.3 Keterkaitan Pemuda Pancasila dengan Pembinaan Kesadaran Bela Negara	45
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
5.1 Hasil Penelitian	48
5.1.1 Partisipasi Kader Pemuda Pancasila dalam Pembinaan Kesadaran Bela Negara di Kota Bandar Lampung	48
5.1.2 Implementasi Pemuda Pancasila Di Kota Bandar Lampung Dalam Pembinaan Kesadaran Bela Negara	60
5.2 Pembahasan	70
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	75
6.1 Kesimpulan	75
6.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kegiatan Sosial Membantu Korban Tsunami Lampung Selatan	50
Gambar 2 Podcast Pimpinan Pemuda Pancasila dalam Rangka Publikasi Kegiatan Pemuda Pancasila.....	51
Gambar 3 Bantuan Pemuda Pancasila terhadap Korban Kebakaran	54
Gambar 4 Pendidikan dan Pelatihan Pemuda Pancasila Bandar Lampung	55
Gambar 5 Kaderisasi Pemuda Pancasila Bandar Lampung	57
Gambar 6 Kerjasama Pemuda Pancasila dengan Sekretaris Daerah.....	58
Gambar 7 Bakti Sosial Pemuda Pancasila Bandar Lampung.....	61
Gambar 8 Perayaan HUT Republik Indonesia.....	62
Gambar 9 Seminar PKBN.....	64
Gambar 10 Musyawarah Pemuda Pancasila Bandar Lampung	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Penelitian Terdahulu	20

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena keterlibatan organisasi kemasyarakatan dalam pembinaan kesadaran bela negara menjadi isu penting dalam konteks sosial di Kota Bandar Lampung, khususnya pada organisasi Pemuda Pancasila. Organisasi ini memiliki posisi strategis sebagai wadah pembinaan generasi muda dengan jumlah anggota yang relatif besar dan tersebar di berbagai wilayah. Secara nasional, organisasi kepemudaan masih menjadi salah satu pilar dalam penguatan nilai kebangsaan di luar jalur formal. Namun, belum terdapat data empiris yang secara spesifik mengukur efektivitas kontribusi organisasi seperti Pemuda Pancasila dalam pembinaan bela negara. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam berbasis data dan pengalaman lapangan.

Di tingkat lokal, Kota Bandar Lampung sebagai ibu kota Provinsi Lampung memiliki jumlah penduduk lebih dari 1 juta jiwa dengan proporsi pemuda yang cukup signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, kelompok usia produktif (15–64 tahun) mendominasi lebih dari 70% populasi, yang menunjukkan potensi besar dalam pembangunan sosial. Namun, dominasi usia produktif ini juga diiringi dengan tantangan dalam pembinaan karakter kebangsaan. Tingginya mobilitas sosial dan akses terhadap informasi global

menyebabkan perubahan orientasi nilai pada generasi muda. Kondisi ini memperkuat urgensi pembinaan kesadaran bela negara di tingkat lokal.

Secara nasional, data survei menunjukkan adanya penurunan tingkat pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda. Survei yang dilakukan oleh lembaga pemerintah menunjukkan bahwa hanya sekitar 60% responden muda yang mampu menjelaskan secara benar makna nilai-nilai Pancasila. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan kebangsaan seperti upacara atau kegiatan sosial berbasis nasionalisme juga mengalami penurunan. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan normatif dan praktik sosial. Kondisi tersebut memperkuat argumen bahwa pembinaan bela negara perlu dilakukan secara lebih sistematis.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa sekitar 55% generasi muda lebih mengidentifikasi diri mereka sebagai individu global dibandingkan sebagai warga negara yang memiliki tanggung jawab kebangsaan (Alfansa et al., 2024). Data ini menunjukkan adanya pergeseran identitas yang signifikan akibat globalisasi. Pergeseran ini berdampak pada menurunnya keterikatan emosional terhadap negara. Akibatnya, kesadaran bela negara menjadi semakin lemah. Hal ini menjadi tantangan besar bagi organisasi yang berfokus pada pembinaan ideologi kebangsaan.

Selain itu, data menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan pemuda dalam organisasi kemasyarakatan mengalami penurunan dalam satu dekade terakhir. Hanya sekitar 30–40% pemuda yang aktif dalam organisasi sosial atau kepemudaan. Rendahnya partisipasi ini menunjukkan bahwa organisasi belum sepenuhnya mampu menarik minat generasi muda. Padahal, keterlibatan dalam organisasi merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan kesadaran sosial dan kebangsaan. Oleh karena itu, perlu dikaji faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan tersebut.

Fenomena lain yang memperkuat urgensi penelitian ini adalah meningkatnya potensi radikalisme. Data menunjukkan bahwa sekitar 10–15% generasi muda memiliki kecenderungan simpatik terhadap ideologi radikal (Kusumasari, 2023). Meskipun persentase ini relatif kecil, dampaknya sangat signifikan terhadap stabilitas sosial. Lemahnya internalisasi nilai Pancasila menjadi salah satu faktor utama yang mendorong fenomena ini. Oleh karena itu, pembinaan bela negara menjadi sangat penting sebagai upaya preventif. Namun, efektivitas pendekatan yang digunakan masih perlu dikaji lebih lanjut.

Di sisi lain, data terkait penyimpangan sosial menunjukkan bahwa angka kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba masih cukup tinggi. Laporan menunjukkan bahwa sekitar 20% kasus kriminalitas ringan di perkotaan melibatkan pemuda. Hal ini mencerminkan adanya krisis nilai dan lemahnya kontrol sosial. Penelitian juga menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kesadaran bela negara yang rendah cenderung lebih rentan terhadap perilaku menyimpang (Achyani & Kristiono, 2023). Dengan demikian, pembinaan nilai kebangsaan memiliki implikasi langsung terhadap perilaku sosial.

Secara konseptual, bela negara tidak hanya berkaitan dengan aspek militer, tetapi juga mencakup partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Namun, data menunjukkan bahwa hanya sekitar 45% generasi muda yang memahami konsep bela negara secara komprehensif (Assani, 2022). Sebagian besar masih memaknai bela negara secara sempit sebagai kegiatan fisik atau militeristik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman yang perlu diatasi. Organisasi masyarakat dapat berperan dalam memperluas pemahaman tersebut.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih didominasi oleh kajian pada sektor pendidikan formal. Data menunjukkan bahwa lebih dari 70% penelitian tentang bela negara berfokus pada institusi pendidikan seperti sekolah dan universitas. Sementara itu, kajian pada organisasi masyarakat masih sangat terbatas. Padahal, organisasi seperti Pemuda Pancasila memiliki jaringan sosial yang luas dan aktivitas yang langsung bersentuhan dengan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan empiris yang signifikan.

Selain itu, pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian sebelumnya cenderung normatif. Sekitar 80% penelitian menggunakan pendekatan deskriptif tanpa menggali motivasi individu secara mendalam. Pendekatan ini belum mampu menjelaskan mengapa individu memilih untuk terlibat atau tidak dalam kegiatan bela negara. Perspektif pilihan rasional menawarkan pendekatan alternatif yang melihat individu sebagai aktor yang mempertimbangkan manfaat dan biaya. Namun, pendekatan ini masih jarang digunakan dalam konteks bela negara.

Kesenjangan teoritis dalam penelitian mengenai pembinaan kesadaran bela negara masih terlihat dari terbatasnya penggunaan perspektif partisipasi dalam menjelaskan keterlibatan anggota organisasi kemasyarakatan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada hasil kegiatan organisasi terhadap peningkatan wawasan kebangsaan dan nasionalisme, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana bentuk, tingkat, dan proses partisipasi anggota dalam kegiatan tersebut. Padahal, partisipasi merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pembinaan kesadaran bela negara karena menunjukkan keterlibatan aktif individu dalam setiap tahapan kegiatan organisasi.

Lebih lanjut, penelitian berbasis lokal juga masih terbatas. Sebagian besar penelitian dilakukan di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya,

sementara daerah seperti Bandar Lampung masih relatif kurang mendapat perhatian. Padahal, karakteristik sosial, budaya, dan dinamika organisasi di setiap daerah dapat memengaruhi pola partisipasi anggota dalam kegiatan pembinaan kesadaran bela negara. Oleh karena itu, penelitian di Kota Bandar Lampung menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih beragam mengenai implementasi partisipasi dalam organisasi kemasyarakatan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan organisasi kepemudaan dapat meningkatkan kesadaran kebangsaan dan semangat bela negara. Namun, penelitian tersebut umumnya berfokus pada capaian program tanpa menjelaskan secara rinci bentuk partisipasi yang dilakukan anggota, faktor-faktor yang mendorong keterlibatan mereka, serta kontribusi partisipasi tersebut terhadap keberhasilan pembinaan kesadaran bela negara. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk menganalisis hubungan antara tingkat partisipasi anggota organisasi dan upaya pembinaan kesadaran bela negara secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kesenjangan penelitian, yaitu masih terbatasnya kajian mengenai partisipasi anggota dalam organisasi kemasyarakatan sebagai sarana pembinaan kesadaran bela negara, minimnya penelitian yang mengkaji bentuk dan proses partisipasi secara komprehensif, kurangnya penelitian berbasis lokal di Kota Bandar Lampung, serta belum optimalnya analisis mengenai kontribusi partisipasi anggota terhadap keberhasilan program pembinaan. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang pembinaan kesadaran bela negara masih memiliki ruang pengembangan yang luas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui analisis partisipasi kader Pemuda Pancasila dalam pembinaan kesadaran bela negara di Kota Bandar Lampung.

Adapun kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan teori partisipasi sebagai kerangka analisis utama untuk memahami keterlibatan kader Pemuda Pancasila dalam pembinaan kesadaran bela negara. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada hasil kegiatan organisasi, penelitian ini berfokus pada bentuk, proses, dan tingkat partisipasi kader dalam setiap aktivitas pembinaan. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada organisasi kemasyarakatan non-formal di tingkat lokal, yaitu Pemuda Pancasila Kota Bandar Lampung, sehingga diharapkan dapat memberikan perspektif empiris yang lebih spesifik mengenai peran partisipasi organisasi masyarakat dalam memperkuat kesadaran bela negara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kader Pemuda Pancasila membangun kesadaran bela negara melalui perspektif pilihan rasional. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan kader dalam kegiatan pembinaan bela negara. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika internal organisasi. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan pendekatan teoritis dalam studi bela negara.

Manfaat penelitian ini secara akademis adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi politik dan studi kebangsaan, khususnya dalam penggunaan teori pilihan rasional. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi organisasi Pemuda Pancasila dalam merancang strategi pembinaan yang lebih efektif berbasis data. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan program penguatan bela negara. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat baik secara teoritis maupun praktis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut rumusan masalah penelitian ini:

1. Bagaimana partisipasi pemuda Pancasila di Kota Bandar Lampung dalam pembinaan kesadaran bela negara?
2. Bagaimana bentuk implementasi pemuda Pancasila di Kota Bandar Lampung dalam pembinaan kesadaran bela negara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut tujuan penelitian ini:

1. Untuk menganalisis bagaimana partisipasi pemuda Pancasila di Kota Bandar Lampung dalam pembinaan kesadaran bela negara.
2. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk implementasi pemuda Pancasila di Kota Bandar Lampung dalam pembinaan kesadaran bela negara.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, berikut manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi politik, studi kebangsaan, dan kajian partisipasi sosial. Secara lebih spesifik, penelitian ini memperkaya kajian mengenai pembinaan kesadaran bela negara melalui perspektif teori partisipasi yang digunakan untuk menganalisis keterlibatan kader organisasi

kemasyarakatan dalam kegiatan pembinaan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman konseptual mengenai peran organisasi masyarakat, khususnya Pemuda Pancasila, sebagai wadah partisipasi warga dalam menumbuhkan dan memperkuat kesadaran bela negara. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji partisipasi organisasi kemasyarakatan dalam pembangunan karakter kebangsaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi organisasi Pemuda Pancasila Kota Bandar Lampung dalam merancang dan mengembangkan program pembinaan kesadaran bela negara yang lebih efektif melalui peningkatan partisipasi kader. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui organisasi kemasyarakatan sebagai mitra strategis. Selain itu, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat partisipasi kader sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam meningkatkan keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan pembinaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kesadaran bela negara di kalangan generasi muda.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pemuda Pancasila

Pemuda Pancasila merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dalam dinamika sosial dan politik nasional. Organisasi ini didirikan pada tahun 1959 dan awalnya berfungsi sebagai sayap pemuda dari kekuatan politik tertentu, namun kemudian berkembang menjadi organisasi independen yang bergerak dalam bidang sosial, kemasyarakatan, dan kebangsaan. Dalam perkembangannya, Pemuda Pancasila memiliki jaringan yang luas hingga ke tingkat daerah, termasuk di Kota Bandar Lampung. Struktur organisasi yang terorganisir memungkinkan Pemuda Pancasila memiliki peran strategis dalam pembinaan generasi muda di tingkat lokal.

Secara kualitatif, Pemuda Pancasila sering dipandang sebagai organisasi yang memiliki peran ganda, yaitu sebagai agen sosial dan aktor politik. Penelitian menunjukkan bahwa organisasi ini tidak hanya terlibat dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial dan pengamanan kegiatan masyarakat, tetapi juga memiliki pengaruh dalam dinamika politik lokal (Ryter, 2001). Peran ini menjadikan Pemuda Pancasila sebagai organisasi yang memiliki daya tawar sosial yang cukup tinggi. Selain itu, kedekatan organisasi dengan masyarakat akar rumput

memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intensif. Hal ini menjadi potensi dalam proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan, termasuk bela negara.

Dari sisi kuantitatif, Pemuda Pancasila merupakan salah satu organisasi dengan jumlah anggota yang besar di Indonesia. Beberapa studi memperkirakan bahwa jumlah anggota aktif dan simpatisan mencapai jutaan orang yang tersebar di berbagai wilayah (Hadiz, 2010). Besarnya jumlah anggota ini menunjukkan kapasitas organisasi dalam menjangkau masyarakat luas. Selain itu, keanggotaan yang heterogen, baik dari segi usia, pendidikan, maupun latar belakang sosial, mencerminkan kompleksitas internal organisasi. Kondisi ini menjadi faktor penting dalam memahami dinamika pembinaan kesadaran bela negara di dalamnya.

Dalam konteks sosial, Pemuda Pancasila juga sering dikaitkan dengan fenomena kekuasaan informal atau *informal institutions*. Organisasi ini memiliki kemampuan untuk memobilisasi massa dan sumber daya dalam berbagai kegiatan sosial dan politik (Nordholt, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa Pemuda Pancasila memiliki pengaruh yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga informal. Pengaruh ini dapat menjadi kekuatan dalam pembinaan nilai kebangsaan, namun juga berpotensi menimbulkan dinamika yang kompleks. Oleh karena itu, perlu pendekatan analitis yang mampu memahami motivasi dan perilaku anggota organisasi.

Beberapa penelitian kualitatif menunjukkan bahwa keterlibatan individu dalam organisasi Pemuda Pancasila tidak hanya didorong oleh faktor ideologis, tetapi juga oleh pertimbangan pragmatis. Faktor seperti jaringan sosial, akses terhadap sumber daya, dan peluang ekonomi menjadi alasan utama keikutsertaan anggota (Wilson, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa organisasi ini tidak dapat dipahami hanya sebagai entitas ideologis. Perspektif ini relevan dengan pendekatan pilihan rasional yang menekankan pada pertimbangan biaya

dan manfaat dalam setiap tindakan individu. Dengan demikian, kajian terhadap Pemuda Pancasila memerlukan pendekatan multidimensional.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa organisasi Pemuda Pancasila memiliki peran dalam menjaga stabilitas sosial di tingkat lokal. Dalam beberapa kasus, organisasi ini terlibat dalam pengamanan kegiatan masyarakat dan penyelesaian konflik sosial (Ryter, 2001). Peran ini menunjukkan bahwa Pemuda Pancasila memiliki fungsi sebagai aktor sosial yang berkontribusi terhadap ketertiban masyarakat. Namun, efektivitas peran ini sangat bergantung pada konteks lokal dan kepemimpinan organisasi. Oleh karena itu, studi berbasis lokal menjadi penting untuk memahami variasi peran tersebut.

Dari sisi persepsi publik, Pemuda Pancasila memiliki citra yang beragam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa organisasi ini sering dikaitkan dengan stigma negatif, seperti premanisme dan kekerasan (Hadiz, 2010). Namun, di sisi lain, terdapat juga upaya transformasi organisasi menuju kegiatan yang lebih konstruktif dan berbasis sosial. Data menunjukkan bahwa dalam satu dekade terakhir, terjadi peningkatan kegiatan sosial yang dilakukan oleh organisasi ini, seperti bantuan bencana dan kegiatan kemanusiaan. Hal ini menunjukkan adanya dinamika perubahan dalam organisasi.

Dalam konteks pembinaan kesadaran bela negara, Pemuda Pancasila memiliki potensi besar sebagai agen internalisasi nilai. Kegiatan organisasi yang melibatkan interaksi sosial secara langsung memungkinkan terjadinya proses pembelajaran informal. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman sosial lebih efektif dalam membentuk kesadaran kebangsaan dibandingkan pendekatan formal semata (Wahyuni et al., 2023). Oleh karena itu, organisasi seperti Pemuda Pancasila dapat menjadi alternatif dalam pembinaan bela negara. Namun, efektivitasnya masih perlu dikaji lebih lanjut.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan dalam penelitian mengenai Pemuda Pancasila. Sebagian besar studi lebih banyak menyoroti aspek politik dan kekuasaan, sementara aspek pembinaan nilai kebangsaan masih kurang mendapat perhatian. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif juga masih terbatas. Padahal, kombinasi kedua pendekatan tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Hal ini menunjukkan adanya peluang penelitian yang signifikan.

Lebih lanjut, pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian Pemuda Pancasila juga masih terbatas. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan struktural atau historis, sementara pendekatan berbasis aktor seperti pilihan rasional masih jarang digunakan. Padahal, pendekatan ini dapat menjelaskan motivasi individu dalam organisasi secara lebih mendalam. Dengan demikian, penggunaan perspektif pilihan rasional dalam kajian Pemuda Pancasila menjadi relevan dan inovatif. Hal ini juga sejalan dengan kebutuhan untuk memahami dinamika internal organisasi.

Dalam konteks lokal seperti Kota Bandar Lampung, penelitian tentang Pemuda Pancasila masih sangat terbatas. Padahal, setiap daerah memiliki karakteristik sosial yang berbeda yang memengaruhi dinamika organisasi. Keberagaman latar belakang anggota dan kondisi sosial ekonomi masyarakat menjadi faktor penting dalam pembinaan kesadaran bela negara. Oleh karena itu, penelitian berbasis lokal menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih kontekstual. Hal ini sekaligus mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pemuda Pancasila merupakan organisasi yang memiliki peran kompleks dalam kehidupan sosial masyarakat. Organisasi ini memiliki potensi besar dalam pembinaan kesadaran bela negara, namun juga menghadapi berbagai tantangan. Kesenjangan penelitian yang ada menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam dan komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengkaji peran Pemuda Pancasila dalam

pembinaan kesadaran bela negara melalui perspektif pilihan rasional. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian akademik.

2.2 Tinjauan Pembinaan Kesadaran Bela Negara

Pembinaan kesadaran bela negara merupakan upaya strategis dalam membentuk karakter warga negara yang memiliki komitmen terhadap keutuhan bangsa dan negara. Konsep ini tidak hanya berorientasi pada pertahanan militer, tetapi juga mencakup dimensi ideologis, sosial, dan kultural. Dalam konteks pembangunan nasional, kesadaran bela negara menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas dan integrasi sosial. Oleh karena itu, pembinaan bela negara perlu dilakukan secara sistematis melalui berbagai institusi, baik formal maupun non-formal. Pendekatan yang digunakan juga harus adaptif terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Secara konseptual, pembinaan kesadaran bela negara berlandaskan pada lima nilai dasar utama, yaitu cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan terhadap Pancasila, rela berkorban, serta kemampuan awal bela negara (Subagyo, 2015). Kelima nilai ini menjadi indikator utama dalam menilai tingkat kesadaran bela negara individu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga harus terinternalisasi dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, pembinaan harus mampu menjembatani antara pemahaman konseptual dan praktik sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang integratif.

Nilai cinta tanah air merupakan fondasi utama dalam pembinaan bela negara. Nilai ini mencerminkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara. Namun, penelitian menunjukkan bahwa globalisasi telah memengaruhi orientasi identitas generasi muda, di mana lebih dari 50% cenderung

mengadopsi nilai global (Sari & Najicha, 2022). Kondisi ini berdampak pada menurunnya rasa nasionalisme. Oleh karena itu, pembinaan bela negara harus mampu memperkuat aspek emosional dan identitas nasional. Hal ini menjadi tantangan utama dalam konteks modern.

Nilai kesadaran berbangsa dan bernegara berkaitan dengan pemahaman individu terhadap peran dan tanggung jawab sebagai warga negara. Data menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial dan kebangsaan masih relatif rendah, dengan kisaran 40–60% (Prasetyo, 2020). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan partisipasi. Oleh karena itu, pembinaan harus mampu mendorong keterlibatan aktif individu dalam kehidupan sosial. Pendekatan partisipatif menjadi penting dalam konteks ini.

Nilai keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara juga menjadi aspek penting dalam pembinaan bela negara. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila masih belum optimal di kalangan generasi muda (Yusuf & Putra, 2021). Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan dalam mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan bela negara harus mengintegrasikan nilai ideologis dengan praktik nyata. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan sosial yang berbasis nilai Pancasila.

Nilai rela berkorban mencerminkan kesiapan individu untuk mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi. Namun, dalam era modern, nilai ini cenderung mengalami penurunan akibat meningkatnya individualisme. Data menunjukkan bahwa sekitar 60% generasi muda lebih mengutamakan kepentingan pribadi (Hidayat, 2019). Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam pembinaan solidaritas sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menumbuhkan empati dan kepedulian sosial.

Nilai kemampuan awal bela negara mencakup kesiapan fisik, mental, dan intelektual dalam menghadapi berbagai ancaman. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap konsep ini masih terbatas, dengan hanya sekitar 45% yang memahami secara komprehensif (Winarno, 2018). Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas individu melalui pelatihan dan pendidikan. Pembinaan bela negara harus mampu mengembangkan kompetensi tersebut secara menyeluruh. Dengan demikian, individu tidak hanya memahami, tetapi juga mampu bertindak.

Secara kuantitatif, tingkat kesadaran bela negara di Indonesia masih berada pada kategori sedang. Survei menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat berkisar antara 45–65% (Prasetyo, 2020). Selain itu, partisipasi dalam kegiatan bela negara juga masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Oleh karena itu, strategi pembinaan harus lebih inovatif dan kontekstual. Pendekatan berbasis pengalaman menjadi salah satu solusi.

Secara kualitatif, pembinaan kesadaran bela negara dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal sering kali bersifat teoritis dan kurang menyentuh aspek pengalaman (Winarno, 2018). Oleh karena itu, organisasi masyarakat menjadi alternatif penting dalam pembinaan. Kegiatan sosial memungkinkan internalisasi nilai secara lebih efektif. Hal ini menunjukkan pentingnya peran aktor sosial dalam pembinaan bela negara.

Penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi sosial dapat meningkatkan kesadaran kebangsaan hingga 25–30% (Sari & Najicha, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan berbasis pengalaman memiliki efektivitas yang tinggi. Namun, implementasinya masih belum merata. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji peran organisasi secara spesifik. Hal ini menjadi salah satu celah penelitian yang penting.

Dari perspektif teoritis, pembinaan kesadaran bela negara juga dapat dianalisis melalui pendekatan pilihan rasional. Individu mempertimbangkan manfaat dan biaya dalam setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini memengaruhi tingkat partisipasi dalam kegiatan bela negara. Namun, pendekatan ini masih jarang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi dalam mengembangkan pendekatan tersebut.

Dengan demikian, pembinaan kesadaran bela negara merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Lima nilai dasar bela negara menjadi fondasi utama dalam proses tersebut. Namun, berbagai tantangan menunjukkan bahwa pembinaan belum optimal. Selain itu, kesenjangan penelitian menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan.

2.3 Tinjauan Teori Partisipasi

Partisipasi merupakan salah satu konsep penting dalam ilmu sosial yang digunakan untuk menjelaskan keterlibatan individu maupun kelompok dalam suatu kegiatan yang bertujuan mencapai kepentingan bersama. Dalam konteks organisasi dan pembangunan masyarakat, partisipasi tidak hanya dipahami sebagai kehadiran seseorang dalam suatu kegiatan, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi kegiatan. Tingkat partisipasi yang tinggi menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara anggota dengan organisasi, sedangkan rendahnya partisipasi sering kali menjadi indikator lemahnya keterlibatan dan komitmen anggota terhadap tujuan organisasi.

Salah satu teori partisipasi yang paling banyak digunakan dalam penelitian sosial adalah teori yang dikemukakan oleh John M. Cohen dan Norman T. Uphoff. Melalui karya mereka yang berjudul *Rural Development Participation:*

Concepts and Measures for Project Design, Implementation and Evaluation (1977) dan artikel *Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity Through Specificity* (1980), Cohen dan Uphoff berupaya memberikan kejelasan konseptual mengenai partisipasi yang selama ini digunakan secara luas tetapi sering kali memiliki makna yang berbeda-beda. Menurut Cohen dan Uphoff, partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses kegiatan pembangunan dan organisasi, sehingga tidak dapat dipahami hanya sebagai kehadiran fisik atau kontribusi tenaga semata (Cohen & Uphoff, 1977, 1980). Mereka menegaskan bahwa partisipasi merupakan konsep multidimensional yang harus dianalisis berdasarkan bentuk keterlibatan, pelaku yang terlibat, serta proses terjadinya partisipasi itu sendiri.

Cohen dan Uphoff menjelaskan bahwa untuk memahami partisipasi secara komprehensif diperlukan analisis terhadap tiga dimensi utama, yaitu *what participation*, *who participates*, dan *how participation occurs*. Dimensi pertama menjelaskan bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat atau anggota organisasi. Dimensi kedua menjelaskan siapa saja pihak yang terlibat dalam proses partisipasi. Sementara itu, dimensi ketiga menjelaskan bagaimana partisipasi tersebut berlangsung, termasuk sumber inisiatif partisipasi, sifat keterlibatan anggota, pola hubungan yang terbentuk, serta tingkat pengaruh yang dimiliki peserta dalam suatu kegiatan. Dengan demikian, partisipasi tidak hanya dipandang sebagai tindakan yang bersifat kuantitatif, melainkan juga sebagai proses sosial yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu.

Dalam dimensi *what participation*, Cohen dan Uphoff mengidentifikasi empat bentuk partisipasi utama yang kemudian menjadi dasar berbagai penelitian partisipasi masyarakat dan organisasi. Bentuk pertama adalah partisipasi dalam pengambilan keputusan (*participation in decision making*). Partisipasi ini merujuk pada keterlibatan individu dalam proses identifikasi masalah, penyusunan rencana, pemberian usulan, penentuan alternatif kebijakan, hingga

pengambilan keputusan yang berkaitan dengan suatu program atau kegiatan. Melalui partisipasi dalam pengambilan keputusan, anggota organisasi memperoleh kesempatan untuk menyampaikan aspirasi dan memengaruhi arah kebijakan organisasi. Keterlibatan pada tahap ini dianggap penting karena dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang akan dilaksanakan serta mendorong munculnya komitmen yang lebih kuat terhadap keberhasilan kegiatan.

Bentuk kedua adalah partisipasi dalam pelaksanaan (*participation in implementation*). Bentuk partisipasi ini berkaitan dengan keterlibatan anggota dalam menjalankan program yang telah direncanakan. Cohen dan Uphoff menjelaskan bahwa partisipasi pelaksanaan dapat diwujudkan melalui berbagai kontribusi, seperti penyediaan tenaga, waktu, dana, keterampilan, informasi, maupun bentuk sumber daya lainnya yang mendukung keberhasilan program. Dalam banyak penelitian, dimensi ini sering digunakan untuk melihat sejauh mana anggota organisasi berperan aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan. Semakin besar kontribusi yang diberikan anggota dalam proses pelaksanaan, semakin tinggi tingkat partisipasi yang ditunjukkan.

Bentuk ketiga adalah partisipasi dalam memperoleh manfaat (*participation in benefits*). Menurut Cohen dan Uphoff, partisipasi tidak hanya berkaitan dengan keterlibatan dalam proses kegiatan, tetapi juga berkaitan dengan sejauh mana individu memperoleh manfaat dari keterlibatan tersebut. Manfaat yang dimaksud tidak hanya bersifat ekonomi atau material, tetapi juga dapat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, pengalaman organisasi, penguatan jaringan sosial, peningkatan rasa percaya diri, peningkatan kapasitas kepemimpinan, hingga tumbuhnya kesadaran sosial dan politik. Oleh karena itu, evaluasi terhadap partisipasi perlu mempertimbangkan manfaat yang dirasakan oleh anggota setelah mengikuti suatu program atau kegiatan.

Bentuk keempat adalah partisipasi dalam evaluasi (*participation in evaluation*). Cohen dan Uphoff menilai bahwa dimensi ini sering kali diabaikan dalam berbagai program pembangunan maupun organisasi. Padahal, keterlibatan anggota dalam mengevaluasi pelaksanaan program sangat penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta merumuskan langkah perbaikan untuk program berikutnya. Partisipasi evaluasi dapat diwujudkan melalui pemberian kritik dan saran, keterlibatan dalam rapat evaluasi, penyampaian pengalaman selama mengikuti kegiatan, maupun kontribusi dalam penyusunan rekomendasi kebijakan organisasi. Melalui evaluasi yang partisipatif, anggota tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan untuk pengembangan organisasi di masa mendatang.

Selain menjelaskan bentuk partisipasi, Cohen dan Uphoff juga menekankan pentingnya memahami siapa yang berpartisipasi (*who participates*). Mereka berpendapat bahwa masyarakat atau anggota organisasi bukanlah kelompok yang homogen. Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengalaman organisasi, maupun posisi sosial yang dimiliki. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi tingkat dan bentuk partisipasi yang ditunjukkan. Oleh karena itu, analisis partisipasi tidak cukup hanya melihat jumlah peserta yang terlibat, tetapi juga perlu memahami karakteristik individu yang berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

Selanjutnya, Cohen dan Uphoff menjelaskan bahwa kualitas partisipasi juga ditentukan oleh bagaimana partisipasi tersebut berlangsung (*how participation occurs*). Mereka mengemukakan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, antara lain apakah partisipasi muncul atas inisiatif anggota atau berasal dari dorongan pihak lain, apakah keterlibatan bersifat sukarela atau karena tekanan tertentu, apakah partisipasi dilakukan secara individu atau kolektif, serta sejauh mana anggota memiliki kemampuan untuk memengaruhi

hasil yang ingin dicapai. Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa partisipasi bukan hanya persoalan keterlibatan fisik, tetapi juga berkaitan dengan tingkat pemberdayaan dan kapasitas anggota dalam memengaruhi proses organisasi.

Dalam penelitian ini, teori partisipasi Cohen dan Uphoff digunakan sebagai landasan utama untuk menganalisis partisipasi kader Pemuda Pancasila dalam pembinaan kesadaran bela negara di Kota Bandar Lampung. Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan partisipasi secara komprehensif melalui empat indikator utama, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi dalam memperoleh manfaat, dan partisipasi dalam evaluasi kegiatan. Keempat indikator tersebut dinilai relevan untuk mengkaji bagaimana keterlibatan kader Pemuda Pancasila dalam berbagai program pembinaan kesadaran bela negara, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan yang dilaksanakan organisasi.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Loren Rytter	Pemuda Pancasila: The Last Loyalist Free Men of Suharto's Order?	2001	Kualitatif (historis dan analisis politik)	Pemuda Pancasila berperan sebagai aktor sosial-politik yang kuat melalui jaringan patronase dan mobilisasi massa. Keterlibatan anggota tidak hanya ideologis tetapi juga pragmatis.
Ian Douglas Wilson	<i>The Politics of Protection Rackets in Post-New Order Indonesia</i>	2015	Kualitatif (etnografi)	Partisipasi anggota organisasi seperti Pemuda Pancasila didorong oleh kepentingan rasional seperti akses ekonomi, perlindungan sosial, dan jaringan kekuasaan.
Andi Subagyo	Konsep dan Implementasi Bela Negara dalam Perspektif Ketahanan Nasional	2015	Kualitatif (studi literatur)	Bela negara memiliki lima nilai dasar, namun implementasinya masih bersifat normatif dan belum optimal dalam praktik masyarakat.

Winarno	Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Kesadaran Bela Negara	2018	Kualitatif (studi literatur)	Pendidikan formal berperan dalam pembinaan bela negara, tetapi cenderung kognitif dan kurang menyentuh pengalaman langsung.
Sari & Najicha	Penguatan Nilai Bela Negara pada Generasi Muda di Era Globalisasi	2022	Mixed methods (survei dan kualitatif)	Globalisasi menurunkan nasionalisme, namun keterlibatan dalam organisasi sosial dapat meningkatkan kesadaran bela negara hingga signifikan.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan (*research gap*) yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Pertama, dari sisi teoretis, sebagian besar penelitian sebelumnya masih didominasi oleh pendekatan normatif dan struktural dalam mengkaji pembinaan kesadaran bela negara maupun dinamika organisasi Pemuda Pancasila. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Subagyo (2015) dan Winarno (2018) lebih menekankan aspek konseptual, pendidikan kewarganegaraan, dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan, tanpa mengkaji secara mendalam bentuk dan tingkat partisipasi anggota dalam proses pembinaan tersebut. Sementara itu, penelitian yang mengkaji Pemuda Pancasila, seperti Ryter (2001) dan Wilson (2015), lebih berfokus pada aspek politik, kekuasaan, dan relasi organisasi dengan negara, tanpa mengaitkannya dengan partisipasi kader dalam kegiatan pembinaan kesadaran bela negara. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teori partisipasi, khususnya perspektif Cohen dan Uphoff yang menekankan partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi, masih sangat terbatas dalam penelitian terkait.

Kedua, dari sisi fokus kajian, belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan antara organisasi Pemuda Pancasila dan pembinaan kesadaran bela negara dalam satu kerangka analisis yang utuh. Penelitian terdahulu cenderung memisahkan antara studi organisasi kemasyarakatan dan studi bela negara, sehingga belum mampu menjelaskan bagaimana partisipasi anggota organisasi berkontribusi terhadap proses internalisasi nilai-nilai

kebangsaan. Padahal, organisasi masyarakat memiliki peran strategis sebagai wadah partisipasi warga dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan kebangsaan yang dapat memperkuat kesadaran bela negara. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menghubungkan kedua aspek tersebut secara lebih komprehensif.

Ketiga, dari aspek kontekstual, penelitian terdahulu masih didominasi oleh kajian pada tingkat nasional atau dilakukan pada daerah-daerah tertentu yang memiliki karakteristik sosial berbeda. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji partisipasi kader Pemuda Pancasila dalam pembinaan kesadaran bela negara di Kota Bandar Lampung. Padahal, kondisi sosial, budaya, dan karakteristik organisasi di tingkat lokal dapat memengaruhi bentuk serta tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan organisasi. Ketiadaan kajian berbasis lokal ini menyebabkan masih terbatasnya pemahaman mengenai bagaimana partisipasi kader terbentuk dan dijalankan dalam konteks daerah tertentu.

Keempat, dari sisi metodologis, penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada hasil atau dampak kegiatan organisasi terhadap peningkatan kesadaran kebangsaan, tanpa mengkaji secara mendalam proses partisipasi yang terjadi di dalam organisasi. Akibatnya, pemahaman mengenai keterlibatan anggota dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi program, masih belum optimal. Padahal, analisis partisipasi yang komprehensif sangat penting untuk memahami efektivitas organisasi dalam menjalankan fungsi pembinaan kesadaran bela negara.

Dengan demikian, kesenjangan-kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian yang mampu mengkaji partisipasi kader Pemuda Pancasila dalam pembinaan kesadaran bela negara melalui perspektif teori partisipasi Cohen dan Uphoff. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan

tersebut dengan menganalisis bentuk dan tingkat partisipasi kader dalam setiap tahapan kegiatan pembinaan kesadaran bela negara di Kota Bandar Lampung. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian partisipasi organisasi kemasyarakatan serta memperkaya pemahaman mengenai peran organisasi masyarakat dalam memperkuat kesadaran bela negara di tingkat lokal.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis **pendekatan studi** (study approach). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi pada kader Pemuda Pancasila dalam pembinaan kesadaran bela negara. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell & Poth, 2016). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, serta motivasi individu secara mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak berorientasi pada angka, melainkan pada pemahaman makna di balik tindakan sosial.

Pendekatan studi dalam penelitian ini merujuk pada upaya sistematis untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks tertentu. Pendekatan ini menekankan pada eksplorasi dan pemahaman terhadap suatu objek atau fenomena secara komprehensif, tanpa membatasi pada satu metode tertentu. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, baik dari segi perilaku, persepsi, maupun tindakan (Moleong, 2018). Oleh karena itu,

pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai dinamika pembinaan kesadaran bela negara dalam organisasi.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan studi digunakan untuk mengkaji bagaimana kader Pemuda Pancasila sebagai aktor memaknai dan mengimplementasikan kesadaran bela negara. Pendekatan ini juga memungkinkan analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi kader, seperti tujuan, sumber daya, dan pilihan yang diambil. Dengan demikian, pendekatan studi tidak hanya berfokus pada deskripsi fenomena, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap proses sosial yang terjadi. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2019) bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik data yang diperoleh.

Selain itu, pendekatan studi dalam penelitian ini bersifat fleksibel, sehingga memungkinkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik-teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman serta pandangan subjek penelitian (Moleong, 2018). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola dan hubungan antar konsep. Proses analisis ini dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung.

Dengan demikian, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai **penelitian kualitatif dengan pendekatan studi**, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembinaan kesadaran bela negara pada kader Pemuda Pancasila di Kota Bandar Lampung. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif, kontekstual, dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

3.2 Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan **teknik purposive (sengaja)**. Teknik purposive dipilih karena lokasi penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga data yang diperoleh lebih sesuai dengan kebutuhan penelitian (Moleong, 2018). Dalam konteks ini, Kota Bandar Lampung dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan wilayah yang memiliki keberadaan dan aktivitas organisasi Pemuda Pancasila yang cukup aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain itu, kota ini memiliki karakteristik sosial yang heterogen, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang beragam terkait pembinaan kesadaran bela negara.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas data dan relevansi fenomena yang diteliti. Kota Bandar Lampung sebagai ibu kota Provinsi Lampung memiliki dinamika sosial yang kompleks, termasuk keterlibatan organisasi masyarakat dalam kegiatan kebangsaan. Hal ini menjadikan lokasi tersebut strategis untuk mengkaji peran Pemuda Pancasila dalam pembinaan kesadaran bela negara. Dengan demikian, teknik purposive yang digunakan memungkinkan penelitian memperoleh data yang mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan fokus kajian.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis partisipasi kader Pemuda Pancasila dalam pembinaan kesadaran bela negara di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini secara khusus menelaah bagaimana keterlibatan kader dalam berbagai tahapan kegiatan pembinaan kesadaran bela negara, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi kegiatan. Dengan demikian, fokus utama penelitian tidak hanya pada aktivitas organisasi

yang dilakukan, tetapi juga pada bentuk dan tingkat partisipasi kader dalam mendukung keberhasilan program pembinaan kesadaran bela negara.

Secara lebih rinci, fokus penelitian ini mencakup beberapa aspek utama yang mengacu pada teori partisipasi Cohen dan Uphoff. Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan (*participation in decision making*), yaitu bagaimana keterlibatan kader dalam proses perencanaan, penyampaian gagasan, pemberian masukan, serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan kesadaran bela negara. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan (*participation in implementation*), yaitu bagaimana kader berkontribusi secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan melalui keterlibatan tenaga, waktu, pemikiran, maupun bentuk kontribusi lainnya. Ketiga, partisipasi dalam memperoleh manfaat (*participation in benefits*), yaitu bagaimana kader merasakan manfaat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan pembinaan, baik berupa peningkatan pengetahuan, pengalaman organisasi, penguatan nilai-nilai kebangsaan, maupun manfaat sosial lainnya. Keempat, partisipasi dalam evaluasi (*participation in evaluation*), yaitu bagaimana keterlibatan kader dalam memberikan masukan, kritik, saran, serta penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan.

Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada bentuk implementasi pembinaan kesadaran bela negara yang dilakukan oleh organisasi Pemuda Pancasila di Kota Bandar Lampung. Fokus ini mencakup berbagai kegiatan yang dilaksanakan organisasi, strategi yang digunakan dalam proses pembinaan, serta nilai-nilai bela negara yang ditanamkan kepada anggota. Dengan mengkaji aspek tersebut, penelitian ini tidak hanya menganalisis tingkat partisipasi kader, tetapi juga memahami bagaimana organisasi berperan dalam memfasilitasi dan mendorong keterlibatan anggota dalam kegiatan pembinaan kesadaran bela negara.

Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk dan tingkat partisipasi kader Pemuda Pancasila dalam pembinaan kesadaran bela negara di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan bagaimana partisipasi kader pada setiap tahapan kegiatan berkontribusi terhadap keberhasilan upaya organisasi dalam menanamkan dan memperkuat kesadaran bela negara di kalangan anggotanya.

3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini antara lain:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan. Menurut Sugiyono (2019) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah kader Pemuda Pancasila di Kota Bandar Lampung yang terlibat dalam kegiatan pembinaan kesadaran bela negara.

Selain kader sebagai informan utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, seperti pengurus organisasi Pemuda Pancasila, tokoh masyarakat, serta pihak lain yang relevan dengan kegiatan pembinaan bela negara. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti (Moleong, 2018). Data primer ini dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi,

dan dokumentasi, sehingga menghasilkan data yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman, persepsi, serta motivasi informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber tidak langsung atau melalui dokumen yang telah tersedia. Menurut Creswell (2016), data sekunder meliputi berbagai bentuk informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, seperti dokumen, arsip, laporan, dan literatur ilmiah. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh di lapangan.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen organisasi Pemuda Pancasila, seperti struktur kepengurusan, program kerja, dan laporan kegiatan pembinaan bela negara. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Data ini digunakan untuk memberikan landasan teoritis serta memperkaya analisis terhadap fenomena yang diteliti.

3.5 Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena peneliti secara sengaja menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pendekatan ini sangat sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti

memilih informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung individu dalam kegiatan pembinaan kesadaran bela negara di lingkungan Pemuda Pancasila Kota Bandar Lampung. Informan dipilih karena memiliki pengalaman dan pemahaman yang memadai mengenai pelaksanaan kegiatan organisasi serta bentuk partisipasi kader dalam berbagai program pembinaan kesadaran bela negara. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana partisipasi kader berlangsung dalam setiap tahapan kegiatan organisasi.

Pemilihan informan juga mengacu pada fokus penelitian yang menggunakan teori partisipasi Cohen dan Uphoff, sehingga informan yang dipilih merupakan individu yang memahami proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil kegiatan, serta evaluasi program pembinaan kesadaran bela negara. Melalui informan yang memiliki keterlibatan langsung pada tahapan-tahapan tersebut, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai bentuk, tingkat, dan dinamika partisipasi kader dalam organisasi.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama merupakan pengurus dan kader Pemuda Pancasila yang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembinaan kesadaran bela negara serta memahami proses pelaksanaan program organisasi. Sementara itu, informan pendukung merupakan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan pembinaan kesadaran bela negara dan dapat memberikan informasi tambahan untuk memperkuat data penelitian. Seluruh informan dipilih secara *purposive* berdasarkan pertimbangan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan sesuai

dengan fokus penelitian mengenai partisipasi kader Pemuda Pancasila dalam pembinaan kesadaran bela negara di Kota Bandar Lampung.

1. Informan Utama

Informan utama adalah individu yang menjadi fokus penelitian karena memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan utama adalah Sungkowo dan Ikhsan Kamil selaku Kader Pemuda Pancasila Kota Bandar Lampung.

2. Informan Pendukung

Informan pendukung dipilih untuk melengkapi dan memperkuat data dari informan utama. Informan ini juga dipilih secara purposive berdasarkan relevansi dengan penelitian, yaitu Yulius Irsa selaku Wakil Ketua Pemuda Pancasila Kota Bandar Lampung dan Syamsul B. Mandjawi selaku Ketua Bidang Organisasi Keanggotaan dan Kaderisasi Pemuda Pancasila Kota Bandar Lampung.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan bentuk partisipasi kader Pemuda Pancasila dalam kegiatan pembinaan kesadaran bela negara. Menurut Sugiyono (2019), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat secara

langsung dalam kegiatan organisasi, melainkan bertindak sebagai pengamat terhadap aktivitas yang berlangsung.

Observasi difokuskan pada berbagai bentuk partisipasi kader dalam kegiatan organisasi yang berkaitan dengan pembinaan kesadaran bela negara. Pengamatan dilakukan terhadap keterlibatan kader dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil kegiatan, serta keterlibatan dalam evaluasi program sesuai dengan indikator partisipasi yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff. Selain itu, observasi juga diarahkan pada interaksi antaranggota, pola komunikasi organisasi, serta pelaksanaan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai bela negara. Data hasil observasi digunakan untuk melengkapi, memperkuat, dan memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.

2. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam merupakan teknik utama dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembinaan kesadaran bela negara di lingkungan Pemuda Pancasila Kota Bandar Lampung. Menurut Moleong (2018), wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh data yang rinci dan mendalam mengenai perspektif serta pengalaman subjek penelitian terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Wawancara difokuskan pada bentuk partisipasi kader dalam setiap tahapan kegiatan organisasi, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan,

partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi dalam memperoleh manfaat dari kegiatan, serta partisipasi dalam evaluasi program. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kader terlibat dalam proses pembinaan kesadaran bela negara serta faktor-faktor yang mendukung dan memengaruhi partisipasi mereka dalam organisasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Menurut Creswell (2016), dokumen merupakan sumber data yang dapat berupa teks, arsip, gambar, maupun berbagai catatan yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi berfungsi sebagai sumber data pendukung yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi struktur organisasi Pemuda Pancasila Kota Bandar Lampung, program kerja organisasi, laporan kegiatan, notulen rapat, surat keputusan organisasi, foto kegiatan, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan kesadaran bela negara. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk kegiatan organisasi, tingkat keterlibatan kader dalam berbagai program, serta bukti empiris yang mendukung hasil temuan penelitian. Dengan demikian, data dokumentasi berfungsi sebagai alat triangulasi untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif yang dikembangkan oleh **Miles, Huberman, dan Saldana**, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu **reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi**. Model ini dipilih karena mampu memberikan kerangka analisis yang sistematis dalam mengolah data kualitatif yang kompleks. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (Miles & Huberman, 1994), analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara interaktif dan terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menentukan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Miles et al. (1994), reduksi data bertujuan untuk menyaring data agar lebih terorganisir dan mudah dianalisis. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori yang sesuai dengan teori pilihan rasional, yaitu aktor, tujuan, sumber daya, dan pilihan. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan dieliminasi, sementara data yang penting akan dipertahankan dan dikembangkan. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang telah direduksi dalam bentuk yang sistematis sehingga mudah dipahami. Menurut Miles et al. (1994), penyajian data dapat berupa narasi, tabel, matriks, atau bagan yang memungkinkan peneliti untuk melihat pola dan

hubungan antar data. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang didukung dengan kutipan hasil wawancara, serta dapat dilengkapi dengan tabel atau matriks untuk memperjelas hubungan antar konsep. Penyajian data difokuskan pada bagaimana kader sebagai aktor mempertimbangkan tujuan, memanfaatkan sumber daya, dan menentukan pilihan dalam pembinaan kesadaran bela negara. Tahap ini membantu peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul dari data.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan makna dari data yang telah dianalisis. Menurut Miles et al. (1994), kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan data baru yang lebih kuat. Dalam penelitian ini, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu pertimbangan rasional kader dalam pembinaan kesadaran bela negara. Proses verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber (triangulasi), sehingga memastikan keabsahan dan konsistensi temuan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan. Salah satu teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah **triangulasi**. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2018). Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat

meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui beberapa bentuk, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari kader Pemuda Pancasila sebagai informan utama, kemudian dibandingkan dengan data dari informan pendukung seperti pengurus organisasi dan tokoh masyarakat. Tujuannya adalah untuk melihat konsistensi informasi yang diberikan oleh berbagai pihak. Jika data yang diperoleh menunjukkan kesesuaian, maka data tersebut dianggap memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk mengkaji fenomena yang sama. Hasil dari masing-masing teknik kemudian dibandingkan untuk memastikan konsistensi data. Menurut Sugiyono (2019) triangulasi teknik bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan data dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh melalui metode yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi. Dalam penelitian ini, wawancara dan observasi dilakukan pada waktu yang berbeda agar diperoleh data yang lebih stabil dan tidak dipengaruhi oleh kondisi sesaat.

Dengan demikian, data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi yang lebih objektif.

IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Pemuda Pancasila Kota Bandar Lampung

Pemuda Pancasila di Kota Bandar Lampung merupakan bagian integral dari struktur organisasi Pemuda Pancasila di tingkat Provinsi Lampung yang berada di bawah koordinasi Majelis Pimpinan Wilayah (MPW) Pemuda Pancasila Provinsi Lampung. Berdasarkan Surat Keputusan Majelis Pimpinan Nasional Pemuda Pancasila Nomor 1596.A1/MPN-PP/I/2025, struktur organisasi ini mengalami penyesuaian (*reshuffle*) dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi dalam menjalankan program kerja masa bakti 2022–2027. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi bersifat dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan internal maupun tuntutan eksternal (Pancasila, 2025).

Secara struktural, organisasi Pemuda Pancasila di Provinsi Lampung memiliki sistem kepemimpinan kolektif yang terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, serta berbagai bidang fungsional yang memiliki spesialisasi tugas tertentu. Pembagian bidang yang cukup luas, seperti bidang kaderisasi, politik dan keamanan, ekonomi, pendidikan, hingga pemberdayaan perempuan dan komunikasi, menunjukkan bahwa organisasi ini mengadopsi pendekatan multidimensional dalam menjalankan aktivitasnya. Hal ini mencerminkan bahwa Pemuda Pancasila tidak hanya berperan sebagai organisasi ideologis,

tetapi juga sebagai organisasi sosial yang berorientasi pada pembangunan masyarakat.

Dalam konteks Kota Bandar Lampung, posisi strategis kota ini tercermin dari adanya bidang khusus yang menangani **pembinaan dan pemberdayaan cabang I (Bandar Lampung)**. Keberadaan bidang ini menunjukkan bahwa Bandar Lampung menjadi salah satu pusat aktivitas organisasi yang memiliki intensitas kegiatan yang tinggi. Secara implisit, hal ini juga mengindikasikan bahwa dinamika organisasi di Kota Bandar Lampung memiliki kompleksitas yang lebih besar dibandingkan wilayah lainnya, baik dari segi jumlah anggota, aktivitas organisasi, maupun interaksi sosial yang terjadi.

Lebih lanjut, dalam dokumen tersebut ditegaskan bahwa MPW Pemuda Pancasila memiliki tugas untuk mendefinitifkan seluruh jajaran organisasi hingga tingkat cabang (MPC) dan anak cabang (PAC) secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan adanya sistem organisasi yang bersifat hierarkis dan terstruktur dari tingkat pusat hingga tingkat lokal. Dengan demikian, Pemuda Pancasila di Kota Bandar Lampung tidak berdiri secara independen, melainkan merupakan bagian dari sistem organisasi yang lebih besar dengan garis komando yang jelas.

Selain aspek struktural, dokumen tersebut juga menekankan pentingnya **kaderisasi dan rekrutmen anggota** sebagai bagian dari keberlangsungan organisasi. Kaderisasi dilakukan secara berjenjang dan berkala, yang menunjukkan bahwa organisasi ini memiliki mekanisme internal untuk membentuk anggota yang loyal dan memiliki kapasitas organisasi. Dalam konteks Kota Bandar Lampung, proses kaderisasi ini menjadi penting karena kota ini merupakan pusat aktivitas organisasi, sehingga kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas menjadi lebih tinggi.

Dari perspektif fungsional, keberadaan berbagai bidang dalam struktur organisasi menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas dalam menjalankan program kerja. Misalnya, bidang politik, pertahanan, dan keamanan berperan dalam isu-isu kebangsaan, sementara bidang kaderisasi berperan dalam pengembangan anggota. Di sisi lain, bidang sosial seperti kesehatan, lingkungan hidup, dan pemberdayaan perempuan menunjukkan bahwa organisasi ini juga terlibat dalam isu-isu sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, Pemuda Pancasila di Kota Bandar Lampung dapat dipahami sebagai organisasi yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai agen ideologis dan agen sosial.

Lebih jauh lagi, keberadaan Majelis Pertimbangan Organisasi (MPO) dan Dewan Pakar dalam struktur Pemuda Pancasila Provinsi Lampung menunjukkan adanya mekanisme kontrol dan penguatan kapasitas organisasi. MPO berfungsi sebagai lembaga yang memberikan pertimbangan strategis, sementara Dewan Pakar berperan dalam memberikan masukan keilmuan dan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi tidak hanya mengandalkan struktur operasional, tetapi juga melibatkan unsur strategis dan intelektual dalam pengambilan keputusan.

Secara analitis, struktur organisasi yang kompleks ini mencerminkan bahwa Pemuda Pancasila di Kota Bandar Lampung merupakan organisasi yang memiliki **kapasitas institusional yang kuat**. Kompleksitas struktur ini memungkinkan organisasi untuk menjalankan berbagai fungsi secara simultan, mulai dari kaderisasi, pembinaan ideologi, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan. Namun demikian, kompleksitas ini juga berpotensi menimbulkan tantangan dalam koordinasi dan efektivitas pelaksanaan program, terutama di tingkat cabang.

Dengan demikian, Pemuda Pancasila Kota Bandar Lampung dapat dipahami sebagai organisasi kemasyarakatan yang memiliki struktur formal yang kuat,

sistem kaderisasi yang terorganisir, serta peran strategis dalam kehidupan sosial masyarakat. Organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah berhimpun, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memiliki potensi besar dalam pembinaan nilai-nilai kebangsaan, termasuk kesadaran bela negara. Kompleksitas struktur dan fungsi organisasi ini menjadi konteks penting dalam memahami bagaimana kader berpartisipasi dan mengambil keputusan dalam aktivitas organisasi.

4.2 Pembinaan Kesadaran Bela Negara

Pada tahun 2015, Kementerian Pertahanan Republik Indonesia menyusun **Grand Design Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN) Tahun 2015–2040** sebagai pedoman strategis dalam pelaksanaan pembinaan kesadaran bela negara. Dokumen ini disusun untuk menciptakan kesamaan persepsi, pola pikir, serta tindakan dalam upaya mewujudkan warga negara yang memiliki kesadaran bela negara. Grand design tersebut juga diarahkan untuk mendukung visi besar Indonesia dalam menyongsong satu abad kemerdekaan pada tahun 2045 (Indonesia, 2016).

Meskipun Grand Design PKBN telah disusun secara komprehensif, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada keterlibatan seluruh elemen bangsa. Pendidikan kesadaran bela negara tidak dapat berjalan optimal apabila tidak didukung oleh partisipasi aktif masyarakat secara luas. Program bela negara yang diinisiasi oleh Kementerian Pertahanan tidak hanya ditujukan kepada kelompok tertentu, melainkan mencakup seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang profesi dan peran sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan kesadaran bela negara merupakan tanggung jawab kolektif yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan.

Pelaksanaan PKBN juga merupakan amanat undang-undang yang harus dijalankan secara konsisten dengan menyesuaikan dinamika perkembangan dan

tantangan zaman. Dalam konteks implementasi pada tingkat mikro, strategi pembinaan dilaksanakan melalui berbagai institusi, seperti kementerian, lembaga pemerintah, pemerintah daerah, Tentara Nasional Indonesia (TNI), Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri), serta berbagai komponen bangsa lainnya. Dengan demikian, pembinaan kesadaran bela negara memiliki cakupan yang luas dan melibatkan banyak aktor dalam pelaksanaannya (Indonesia, 2016).

Secara strategis, implementasi PKBN dilakukan melalui enam pendekatan utama, yaitu: (1) pendidikan dan pelatihan, (2) pembudayaan, (3) sosialisasi, (4) kerja sama dan koordinasi lintas lembaga, (5) penyiapan infrastruktur di berbagai bidang, serta (6) upaya kontra terhadap nilai-nilai negatif. Keenam strategi ini dirancang untuk memastikan bahwa pembinaan kesadaran bela negara dapat dilaksanakan secara komprehensif dan terintegrasi di berbagai sektor kehidupan masyarakat.

Dalam aspek pendidikan dan pelatihan, PKBN dilaksanakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal mencakup seluruh jenjang pendidikan mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi. Sementara itu, pendidikan nonformal dilakukan melalui berbagai bentuk pelatihan dan kursus, serta pendidikan informal yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, tempat kerja, dan masyarakat, termasuk organisasi kemasyarakatan dan kepemudaan. Selain itu, pelatihan juga diselenggarakan melalui pusat pendidikan dan pelatihan (Pusdiklat) yang dikelola oleh berbagai instansi, dengan Kementerian Pertahanan sebagai leading sector (Indonesia, 2016).

Strategi penyelenggaraan PKBN dirancang sebagai arah kebijakan jangka panjang yang mencakup periode 2015–2040. Sementara itu, operasionalisasi program dilakukan dalam bentuk rencana jangka menengah lima tahunan dengan target yang jelas setiap tahunnya. Pendekatan ini bertujuan untuk

membangun fondasi yang kuat dalam menciptakan warga negara yang memiliki kesadaran bela negara secara berkelanjutan.

Dalam perkembangannya, program bela negara telah menghasilkan kader bela negara yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Data Direktorat Bela Negara (2023) menunjukkan adanya distribusi kader bela negara yang cukup luas pada periode 2020–2023, yang mencerminkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam program tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan kesadaran bela negara telah menjangkau berbagai daerah dan lapisan masyarakat.

Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 115 Tahun 2022 tentang Kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara, ditetapkan visi PKBN yaitu terwujudnya sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kesadaran dan kemampuan bela negara yang tangguh dalam menghadapi berbagai ancaman demi mendukung Indonesia yang maju, bersatu, berdaulat, mandiri, dan sejahtera. Visi ini menunjukkan bahwa bela negara tidak hanya berorientasi pada aspek pertahanan, tetapi juga pada pembangunan sumber daya manusia secara menyeluruh.

Untuk mencapai visi tersebut, ditetapkan beberapa misi utama, yaitu: (1) menyusun pedoman PKBN di berbagai lingkup, (2) mengintegrasikan PKBN dalam pembinaan warga negara, (3) menanamkan nilai dasar bela negara dalam kehidupan sehari-hari, (4) memperkuat karakter bela negara melalui sistem nilai di berbagai lingkungan, serta (5) melaksanakan PKBN secara luas melalui sinergi antar lembaga. Misi ini menegaskan pentingnya integrasi dan kolaborasi dalam pelaksanaan pembinaan bela negara.

Pelaksanaan PKBN sendiri mencakup tiga lingkup utama, yaitu lingkup pendidikan, masyarakat, dan pekerjaan. Pada lingkup pendidikan, program dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan diseminasi yang dilaksanakan secara

langsung maupun tidak langsung. Metode langsung meliputi seminar, lokakarya, penyuluhan, dan diskusi interaktif, sedangkan metode tidak langsung dilakukan melalui media cetak, elektronik, dan media sosial.

Materi yang disampaikan dalam sosialisasi PKBN berfokus pada penjabaran lima nilai dasar bela negara. Pertama, **cinta tanah air**, yang diwujudkan melalui penghargaan terhadap simbol negara, pelestarian lingkungan, serta kebanggaan terhadap budaya nasional. Kedua, **kesadaran berbangsa dan bernegara**, yang mencakup pemahaman terhadap keberagaman serta pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Ketiga, **setia pada Pancasila**, yang tercermin dalam pengamalan nilai-nilai ideologi negara dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, **rela berkorban untuk bangsa dan negara**, yang diwujudkan melalui sikap mendahulukan kepentingan umum serta kesiapan menghadapi berbagai ancaman. Kelima, **kemampuan awal bela negara**, yang meliputi kesiapan fisik, mental, dan intelektual dalam menghadapi tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelima nilai ini menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter warga negara yang memiliki kesadaran bela negara.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan sosialisasi PKBN memiliki durasi minimal lima jam pelajaran, dengan narasumber yang berasal dari fasilitator bela negara yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan resmi dari Kementerian Pertahanan. Peserta kegiatan berasal dari berbagai lembaga pendidikan dan masyarakat, dan setelah mengikuti kegiatan, mereka akan mendapatkan sertifikat sebagai kader bela negara.

Sebagai bagian dari program bela negara, kader bela negara memiliki hak dan kewajiban yang harus dijalankan. Hak kader meliputi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bela negara sebagai bentuk pengabdian kepada negara. Sementara itu, kewajiban kader meliputi tanggung

jawab untuk mensosialisasikan dan mengamalkan nilai-nilai bela negara di lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan, dan pekerjaan.

Selain itu, kader bela negara juga memiliki tugas-tugas yang harus dilaksanakan, antara lain: meningkatkan pengetahuan tentang bela negara secara berkelanjutan, menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, mengamalkan nilai-nilai bela negara dalam kehidupan sehari-hari, serta menyebarkan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat luas. Dengan demikian, kader bela negara tidak hanya berperan sebagai peserta program, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

4.3 Keterkaitan Pemuda Pancasila dengan Pembinaan Kesadaran Bela Negara

Pemuda Pancasila sebagai organisasi kemasyarakatan memiliki keterkaitan yang erat dengan pelaksanaan Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN), terutama dalam konteks perannya sebagai bagian dari komponen bangsa. Dalam Grand Design PKBN, disebutkan bahwa pembinaan kesadaran bela negara tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan organisasi masyarakat dan organisasi kepemudaan sebagai mitra strategis dalam implementasinya (Indonesia, 2016). Dalam hal ini, Pemuda Pancasila dapat diposisikan sebagai salah satu aktor non-negara yang berperan dalam mendukung program bela negara di tingkat masyarakat.

Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari kesamaan nilai yang diusung oleh Pemuda Pancasila dengan nilai dasar bela negara. Pemuda Pancasila berlandaskan ideologi Pancasila sebagai dasar dalam menjalankan aktivitas organisasi. Hal ini sejalan dengan salah satu nilai utama dalam PKBN, yaitu kesetiaan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara. Selain itu, aktivitas organisasi seperti kegiatan sosial, pengamanan lingkungan, serta partisipasi

dalam kegiatan kebangsaan mencerminkan implementasi nilai cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta rela berkorban untuk kepentingan bangsa.

Lebih lanjut, dalam perspektif implementatif, Pemuda Pancasila memiliki potensi sebagai media pembudayaan nilai-nilai bela negara. Hal ini sesuai dengan strategi PKBN yang menekankan pentingnya pembudayaan dan sosialisasi melalui organisasi masyarakat. Kegiatan yang dilakukan oleh Pemuda Pancasila, seperti bakti sosial, kegiatan kemasyarakatan, serta interaksi antar anggota, dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai bela negara secara informal. Dengan demikian, organisasi ini berperan dalam memperluas jangkauan pembinaan kesadaran bela negara di luar jalur formal pendidikan.

Keterkaitan ini juga dapat dianalisis melalui perspektif kelembagaan, di mana Pemuda Pancasila memiliki struktur organisasi yang sistematis hingga tingkat lokal. Struktur ini memungkinkan pelaksanaan program pembinaan dilakukan secara terorganisir dan menjangkau masyarakat secara luas. Dalam konteks Kota Bandar Lampung, keberadaan Pemuda Pancasila sebagai organisasi yang aktif memberikan peluang bagi implementasi PKBN pada tingkat akar rumput. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi kemasyarakatan memiliki posisi strategis dalam mendukung keberhasilan program bela negara.

Namun demikian, keterkaitan antara Pemuda Pancasila dan Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN) tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat partisipasi kader dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan organisasi. Dalam perspektif teori partisipasi Cohen dan Uphoff, keberhasilan pembinaan kesadaran bela negara tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian nilai dan tujuan organisasi, tetapi juga oleh keterlibatan aktif anggota dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil, serta evaluasi program. Oleh karena itu, meskipun Pemuda Pancasila memiliki kesesuaian nilai dengan tujuan PKBN, efektivitas

implementasinya sangat bergantung pada sejauh mana kader berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembinaan yang diselenggarakan.

Selain itu, keberhasilan Pemuda Pancasila dalam mendukung PKBN juga dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam menciptakan ruang partisipasi yang mendorong keterlibatan kader secara aktif. Partisipasi yang tinggi akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai bela negara karena anggota tidak hanya berperan sebagai peserta kegiatan, tetapi juga sebagai bagian dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan program. Dengan demikian, partisipasi kader menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas organisasi dalam menjalankan fungsi pembinaan kesadaran bela negara.

Di sisi lain, keberhasilan program pembinaan kesadaran bela negara juga bergantung pada sinergi antara Pemuda Pancasila dengan pemerintah daerah, instansi terkait, serta berbagai elemen masyarakat lainnya. Dalam pelaksanaan PKBN, kerja sama dan koordinasi lintas sektor menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas. Oleh karena itu, keterlibatan Pemuda Pancasila dalam kegiatan bela negara perlu didukung oleh kebijakan dan kemitraan yang mendorong partisipasi organisasi masyarakat dalam upaya penguatan nilai-nilai kebangsaan.

Dengan demikian, keterkaitan antara Pemuda Pancasila dan PKBN dapat dipahami sebagai hubungan yang saling melengkapi. Pemuda Pancasila berperan sebagai wadah partisipasi sosial yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai bela negara melalui berbagai kegiatan organisasi, sedangkan PKBN memberikan kerangka kebijakan dan arah strategis dalam pelaksanaan pembinaan kesadaran bela negara. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan kesadaran bela negara tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh tingkat partisipasi kader dan organisasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program tersebut.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kader Pemuda Pancasila Kota Bandar Lampung berpartisipasi aktif dalam pembinaan kesadaran bela negara melalui empat bentuk partisipasi sebagaimana dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, memperoleh manfaat, dan evaluasi. Partisipasi dalam pengambilan keputusan terlihat dari keterlibatan kader dalam perencanaan dan penyusunan program organisasi. Partisipasi dalam pelaksanaan diwujudkan melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan sosial, kemanusiaan, dan kebangsaan yang menjadi media pembinaan kesadaran bela negara.

Selanjutnya, partisipasi dalam memperoleh manfaat tercermin dari meningkatnya pemahaman kader mengenai nilai-nilai Pancasila, bela negara, kepemimpinan, dan pengalaman berorganisasi melalui proses kaderisasi serta berbagai kegiatan organisasi. Adapun partisipasi dalam evaluasi terlihat dari keterlibatan kader dalam memberikan masukan, kritik, dan saran untuk perbaikan program yang dilaksanakan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembinaan kesadaran bela negara dalam Pemuda Pancasila dilakukan melalui internalisasi nilai cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, kesetiaan terhadap Pancasila, rela

berkorban, dan kemampuan awal bela negara. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan kesadaran bela negara dalam organisasi Pemuda Pancasila sangat dipengaruhi oleh keterlibatan kader pada setiap tahapan partisipasi, sehingga organisasi mampu berperan sebagai wadah penguatan nilai-nilai kebangsaan di tengah masyarakat.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Pemuda Pancasila

Pemuda Pancasila disarankan untuk terus memperkuat proses kaderisasi dan pembinaan organisasi dengan memberikan ruang partisipasi yang lebih luas kepada kader dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi program. Kegiatan pembinaan juga perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman sosial agar nilai-nilai bela negara tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, organisasi perlu memperluas kerja sama dengan pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat lainnya untuk meningkatkan kapasitas kader secara berkelanjutan.

2. Pemerintah

Pemerintah, khususnya instansi yang berkaitan dengan pembinaan bela negara, disarankan untuk memperkuat kemitraan dengan organisasi masyarakat seperti Pemuda Pancasila. Organisasi masyarakat memiliki kedekatan dengan komunitas sehingga dapat menjadi media yang efektif dalam menjangkau masyarakat secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan

sinergi yang lebih kuat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembinaan kesadaran bela negara agar program yang dijalankan lebih partisipatif dan sesuai dengan kondisi lokal.

3. Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian partisipasi dalam pembinaan kesadaran bela negara dengan menggunakan pendekatan yang lebih beragam, baik secara metodologis maupun teoritis. Penelitian dapat mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat partisipasi dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Selain itu, penelitian pada organisasi masyarakat atau daerah lain perlu dilakukan untuk melihat variasi pola partisipasi dalam pembinaan kesadaran bela negara sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, R. A., & Kristiono, N. (2023). Bela negara sebagai upaya penguatan profil pelajar Pancasila. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*.
- Alfansa, V. L., Putri, M. A., & Irmawati, K. D. (2024). Peran Pancasila dalam menumbuhkan semangat bela negara dalam kehidupan sehari-hari bagi mahasiswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*.
- Assani, S. (2022). Pengaruh Pancasila dan bela negara dengan kehidupan di era pandemi. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1977). *Rural Development Participation: Concepts and Measures for Project Design, Implementation and Evaluation*. Cornell University Center for International Studies.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity through Specificity. *World Development*, 8(3), 213–235. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90011-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hadiz, V. R. (2010). *Localising Power in Post-Authoritarian Indonesia: A Southeast Asia Perspective*. Stanford University Press.
- Hidayat, A. (2019). Nasionalisme dan tantangan globalisasi pada generasi muda. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(1), 98–110.
- Indonesia, K. P. R. (2016). *Grand Design Pembinaan Kesadaran Bela Negara Tahun 2015–2040*. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Kusumasari, A. A. (2023). Penanaman nilai-nilai Pancasila dalam upaya pencegahan radikalisme di Indonesia. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Negara, D. B. (2023). *Peta Penyebaran Kader Bela Negara Tahun 2020–2023*. Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan RI.
- Nordholt, H. S. (2002). Local Politics in Indonesia: Pathways to Power. *Indonesia*, 73, 67–82.
- Pancasila, M. P. N. P. (2025). *Surat Keputusan Nomor 1596.A1/MPN-PP/I/2025 tentang Pengesahan Susunan dan Komposisi Fungsionaris Majelis Pimpinan Wilayah Pemuda Pancasila Provinsi Lampung Masa Bakti 2022–2027 Hasil Reshuffle*. Majelis Pimpinan Nasional Pemuda Pancasila.
- Prasetyo, A. (2020). Kesadaran bela negara di kalangan generasi muda Indonesia. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 10(2), 85–95.
- Ryter, L. (2001). Pemuda Pancasila: The Last Loyalist Free Men of Suharto's Order? *Indonesia*, 72, 145–158.
- Sari, M., & Najicha, F. U. (2022). Penguatan nilai bela negara pada generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Civic Education*, 5(2), 130–140.
- Subagyo, A. (2015). Konsep dan implementasi bela negara dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(1), 20–30.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, T. S., Khodati, S. E., & Maftuh, B. (2023). Aktualisasi nilai Pancasila sebagai perspektif kesadaran bela negara pada generasi society 5.0. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Wilson, I. D. (2015). *The Politics of Protection Rackets in Post-New Order Indonesia*. Routledge.
- Winarno. (2018). Pendidikan kewarganegaraan dalam membangun kesadaran bela negara. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 70–82.
- Yusuf, M., & Putra, D. (2021). Internalisasi nilai Pancasila dalam pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 50–60.